

**WORKSHOP DAN PENYULUHAN ASESMEN KOGNITIF DAN NONKOGNITIF
KURIKULUM PROTOTYPE KEPADA GURU-GURU DI KABUPATEN SUBANG****Ika Mustika¹, Heri Isnaini²**^{1,2} Prodi Magister Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia*mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id**ABSTRAK**

Kurikulum prototipe atau kurikulum 2022 menjadi tongkat estafet penyempurnaan kurikulum yang digunakan di Indonesia. Kurikulum prototipe memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, di antaranya dalam bentuk asesmen. Kurikulum prototipe mengenal dua bentuk asesmen, yakni asesmen kognitif dan nonkognitif. Kedua jenis asesmen ini menitikberatkan pada pembentukan siswa secara komprehensif, yakni membentuk pribadi siswa yang hebat secara intelektual dan kuat dalam karakter. Penerapan kurikulum prototipe ini diharapkan menjadi penghela pendidikan Indonesia dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Artikel ini merupakan hasil program PPM (Pengabdian Pada Masyarakat) yang diselenggarakan oleh IKIP Siliwangi dan PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Kabupaten Subang. Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 11-12 Februari 2022 dengan peserta para guru dari berbagai tingkatan di Kabupaten Subang. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan dan *workshop* pembuatan asesmen kognitif dan nonkognitif sesuai dengan kurikulum prototipe. Kegiatan ini dilaksanakan melalui seminar panel dengan cara memaparkan materi, diskusi aktif, dan *workshop* membuat asesmen dengan menggunakan aplikasi *Rayvila Quiz Maker*. Hasil kegiatan ini menunjukkan peserta antusias dan dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Hal-hal lain dari kegiatan ini menggambarkan guru-guru di Kabupaten Subang memiliki semangat yang kuat untuk memahami kurikulum prototipe dan berusaha mengaplikasikannya dengan metode pembelajaran abad 21. Dengan demikian, kegiatan PPM yang dilaksanakan di Kabupaten Subang berhasil mengenalkan jenis asesmen kurikulum prototipe dan berupaya menjadikan pendidikan sebagai tolok ukur kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Kata Kunci : asesmen, kurikulum, kognitif-nonkognitif, kurikulum prototipe

ABSTRACT

The prototype curriculum or the 2022 curriculum becomes a relay stick for the refinement of the curriculum used in Indonesia. The prototype curriculum has its own uniqueness and peculiarities compared to the previous curricula, including in the form of assessments. The prototype curriculum recognizes two forms of assessment, namely cognitive and noncognitive assessments. Both types of assessments focus on the formation of students comprehensively, namely forming a student person who is intellectually great and strong in character. The implementation of this prototype curriculum is expected to be an event for Indonesian education in welcoming Indonesia Emas 2045. This article is the result of the PPM (Community Service) program organized by IKIP Siliwangi and PGRI (Association of Teachers of the Republic of Indonesia) Subang regency. The counseling was held on February 11-12, 2022 with participants from various levels in Subang Regency. The purpose of this activity is to provide counseling and workshops for making cognitive and noncognitive assessments in accordance with the prototype curriculum. This activity is carried out through panel seminars by presenting materials, active discussions, and workshops to make assessments using the *Rayvila Quiz Maker* application. The results of this activity show that participants are enthusiastic and can follow the activity until it is completed. Other things from this activity illustrate that teachers in Subang Regency have a strong spirit to understand the prototype curriculum and try to apply it with 21st century learning methods. Thus, the PPM activities carried out in Subang regency

successfully introduced the type of prototype curriculum assessment and sought to make education a benchmark for the progress of the nation and the country of Indonesia.

Keywords: assessment, curriculum, cognitive-noncognitive, prototype curriculum

Articel Received: 08/04/2022; **Accepted:** 28/10/2022

How to cite: Mustika, I., & Isnaini, H. (2022). *Workshop dan penyuluhan asesmen kognitif dan nonkognitif kurikulum prototipe kepada guru-guru di kabupaten Subang. Abdimas Siliwangi, Vol 5(3), 1-17.* doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10666>

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan di Indonesia selalu menarik untuk didiskusikan. Banyak hal yang menjadikan pendidikan di Indonesia begitu kompleks dan selalu dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Pada zaman Van Den Bosch (1830-1834) Pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah-sekolah untuk keperluan tanam paksa karena mereka memerlukan pegawai yang bisa membaca dan menulis. Pendidikan pada zaman ini masih terbatas untuk pribumi priyayi dan bangsa Belanda yang ada di Nusantara.

Pada tahun 1892, pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah rendah yang diperuntukkan untuk pribumi dan bangsa Belanda. Sekolah tersebut dibagi menjadi 2 macam, yakni Sekolah kelas 2 diperuntukkan pribumi priyayi dengan lama pendidikan 3 tahun yang difokuskan pada pembelajaran berhitung, menulis, dan membaca. Sekolah kelas 1 diperuntukkan bangsa Belanda dengan lama pendidikan 7 tahun yang difokuskan pada pembelajaran ilmu bumi, sejarah, ilmu hayat, menggambar, dan ilmu mengukur tanah. Bahasa pengantar di sekolah-sekolah pada masa itu adalah bahasa Melayu dan Belanda.

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, pelaksanaan pendidikan di Indonesias harus berdasarkan UUD 1945. Pelaksanaan pendidikan pada masa Orde Baru didasarkan pada Falsafah Negara Pancasila dengan Ketetapan MPRS No. XXVI/MPRS/1966 Bab II yang bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Pendidikan pada masa reformasi melalui UU No 22 tahun 1999 pendidikan menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan. Pemerintah memperkenalkan model "Manajemen Berbasis Sekolah". Pada tahun 2003 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menggantikan UU No. 2 tahun 1989.

Usaha dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan dengan penyempurnaan-penyempurnaan perangkat pendidikan, di antaranya kurikulum. Penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 13 (Kurikulum 2013) dengan berbagai revisinya adalah bagian dari upaya dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Setelah Kurikulum 13, pemerintah mengenalkan kurikulum 2022 atau yang dikenal dengan Kurikulum Prototipe. Penyempurnaan setiap bagian pada kurikulum ini menunjukkan keseriusan dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia. Adapun banyak kekurangan di sana sini, itu adalah bagian dari dinamika dalam menghadapi tantangan di bidang pendidikan. Intinya, pendidikan harus berpedoman pada konsep “memanusiakan manusia secara utuh, seutuh-utuhnya”.

Kurikulum prototipe menjadi sorotan di dunia pendidikan karena masih baru dan di dalamnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan, di antaranya dari penerapan asesmen dan evaluasi. Asesmen pada kurikulum prototipe mengubah paradigma belajar yang menitikberatkan pada nilai menjadi belajar yang menitikberatkan pada proses. Proses pada asesmen dalam kurikulum prototipe mengacu pada asesmen sumatif dan asesmen formatif. Artinya dalam kurikulum prototipe, asesmen lebih mengutamakan *as learning* dan *for learning* yang fokus pada proses, bukan hanya asesmen *of learning* yang didominasi oleh guru.



Gambar 1. Fungsi asesmen dalam kurikulum prototipe

Kegiatan PPM yang dilaksanakan di Kabupaten Subang pada tanggal 11-12 Februari 2022 ini fokus pada penyuluhan dan *workshop* tentang asesmen pada kurikulum prototipe atau kurikulum 2022. Konsep penyuluhan dan *workshop* dapat dirunut pada

laporan pengabdian-pengabdian sebelumnya. Pengabdian-pengabdian yang dilakukan sebelumnya dapat menjadi poin penting dalam melihat posisi pengabdian yang dilakukan sehingga proses pengabdian dapat berkelanjutan dan memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, dapat juga melihat gap antara pengabdian ini dengan pengabdian-pengabdian sebelumnya.

Laporan pengabdian yang dilakukan oleh Ika Mustika, dkk. (2020) dengan judul pengabdian “Pembelajaran Saintifik Berbasis ICT di Kecamatan Cagak Kabupaten Subang pada tanggal 10, 11, 12 Agustus 2019”. Dalam pengabdian tersebut, para pengabdian melakukan wawancara kepada para guru di kabupaten Subang. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan ICT dan dengan pendekatan saintifik memiliki kendala, yakni akses internet dan media yang digunakan seperti laptop, komputer, atau handphone. Fasilitas-fasilitas tersebut yang menjadikan pembelajaran berbasis ICT sulit terlaksana secara baik dan secara maksimal.

Pengabdian Dharma dan Oktaviani (2021) yang berjudul “Optimalisasi Keterampilan Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Merancang dan Menerapkan Asesmen Autentik di Kecamatan Baturiti”. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan hasil kegiatan yang signifikan, yakni: sekitar 80% guru bisa merancang asesmen otentik dalam ranah keterampilan; guru dapat menyusun asesmen otentik yang nanti akan digunakan dalam pembelajaran; dan asesmen yang dibuat oleh guru diharapkan dapat diikuti dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Pengabdian Siswanto, dkk. (2022) dengan judul pengabdian “Penyusunan Asesmen Pembelajaran di SMPIT Darul Fikri Bawen”. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada guru-guru di SMPIT Darul Fikri Bawen dalam pengembangan asesmen para guru juga dikenalkan dengan jenis LMS (*Learning Management System*) untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring, luring, dan blended di masa pandemi. Selain itu, materi asesmen dan jenis-jenis asesmen disampaikan dalam rangka memperdalam pemahaman para guru dalam kegiatan pengabdian ini.

Ketiga pengabdian sebelumnya menjadi pijakan dalam penyusunan pengabdian ini. Artinya, ada kesinambungan antara pengabdian ini dengan pengabdian sebelumnya. Kesinambungan tersebut berada pada ranah: *penggunaan ICT, penyuluhan kurikulum, dan penyusunan asesmen*. Ketiganya menjadi sinambung antara pengabdian ini dengan

pengabdian sebelumnya. Dengan demikian, penyusunan laporan pengabdian ini tidak tiba-tiba tanpa ada keterkaitan dengan pengabdian yang sudah dilakukan oleh pihak lain. Hal ini menjadi penting dalam menentukan posisi pengabdian ini dalam ranah penulisan laporan pengabdian.

Gap pengabdian ini dengan pengabdian sebelumnya terdiri atas beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut dapat dilihat dari objek/sasaran pengabdian dan tema pengabdian. Objek/sasaran pengabdian ini adalah guru-guru di Kabupaten Subang dari berbagai jenjang pendidikan sebanyak 150 orang. Guru-guru yang menjadi mitra pengabdian ini tergabung dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Tema pengabdian adalah penyusunan asesmen kognitif dan nonkognitif dalam kerangka kurikulum 2022 atau kurikulum prototipe. Kedua gap tersebut menunjukkan bahwa pengabdian ini menjadi penting dan dapat disusun untuk dipublikasikan secara luas.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, sebagai perangkat rencana pengaturan yang berisi tentang isi, tujuan, dan bahan pembelajaran serta sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Arifin, 2018). Konsep ini menjelaskan bahwa kurikulum menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan dan cara menjalankannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Konsep kurikulum dapat dikelompokkan dalam 3 konsep berdasarkan praktik pendidikan, yaitu: sejumlah materi pelajaran dan aktivitas kelas; sejumlah pengalaman kelas yang dibina oleh sekolah; dan seluruh pengalaman hidup para pelajar (Sabda, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum dapat berupa hal yang berkaitan dengan pelajaran, kelas, dan sekolah dan dapat juga berkaitan dengan pengalaman hidup para pelajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Penyesuaian dan revisi atas kurikulum yang sudah pernah digunakan adalah bagian dari penyempurnaan pada tahap proses pembelajaran supaya menjadi lebih baik.

2. Kurikulum Prototipe dan Asesmen

Keberadaan kurikulum prototipe ditinjau dengan pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki beberapa persamaan pemahaman, yaitu; mengakhiri linearitas keilmuan atau monodisiplin keilmuan, mendorong adanya pertemuan antar disiplin keilmuan, dan berfikir imajinatif dan kreatif dalam membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dialami (Sadewa, 2022). Pendapat tersebut menegaskan bahwa penerapan kurikulum prototipe memiliki tujuan untuk menyandingkan berbagai macam keilmuan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Selama ini, ada linearitas keilmuan dan monodisiplin keilmuan dengan sangat ketat. Hal ini tentu saja mengakibatkan adanya kemandekan dalam berpikir sehingga keilmuan tidak berkembang. Dengan pemberlakuan kurikulum prototipe diharapkan terbentuknya multidisiplin ilmu dengan pengembangan-pengembangan yang lebih baik dan bermanfaat.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru/dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu proses, hasil (*out-put*), dan dampak (*outcome*) (Endrawan, Hardiyono, Satria, & Kesumawati, 2021). Pembelajaran tidak bisa lepas dari kurikulum dan kurikulum harus disertai dengan proses pembelajaran. Artinya kedua hal tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi.

Di dalam pembelajaran pada kurikulum prototipe terdapat asesmen yang sedikit berbeda dengan asesmen pada kurikulum sebelumnya (K-13, KTS, KBK, dan yang lainnya). Asesmen menjadi kriteria terhadap penilaian proses hasil belajar peserta didik dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran (Baharuddin, 2021). Prinsip-prinsip asesmen meliputi: asesmen merupakan bagian terpadu dari seluruh proses pembelajaran; asesmen dirancang secara adil, valid dan dapat dipercaya; asesmen sebaiknya meliputi berbagai bentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan; dan asesmen bersifat informatif.

Asesmen pada kurikulum prototipe dibagi menjadi asesmen kognitif dan asesmen nonkognitif. Kedua jenis asesmen ini harus digunakan sehingga pembelajaran dapat dinilai secara keseluruhan. Segala aspek dapat dilihat dan dinilai secara jelas dan objektif. Asesmen kognitif, asesmen ini bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnostik kognitif dapat

dilaksanakan secara rutin yang disebut asesmen diagnostik kognitif berkala, pada awal pembelajaran, akhir setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik, dan waktu lain. Jenis asesmen Diagnostik bisa berupa Asesmen Formatif maupun Asesmen Sumatif. Adapun tujuan asesmen diagnostik kognitif adalah:

1. Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa
2. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa
3. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata

Selain asesmen diagnostik kognitif, dalam asesmen kurikulum prototipe dikenal dengan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen ini dilakukan untuk menggali hal-hal lain di luar kemampuan kognitif peserta didik, seperti: kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa; aktivitas siswa selama belajar di rumah; kondisi keluarga dan pergaulan siswa; dan daya belajar, karakter, serta minat siswa. Asesmen ini mengarah pada faktor-faktor eksternal yang disinyalir dapat mengganggu pembelajaran peserta didik.

Penggunaan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif bertujuan agar pembelajaran pada kurikulum prototipe mengarah pada pembelajaran proses yakni ada kesinambungan antara hasil dan proses. Asesmen pada kurikulum prototipe lebih mengutamakan asesmen *as learning* dan asesmen *for learning*. Kedua asesmen ini menjadi penilaian yang berfungsi untuk memantau kemampuan siswa dalam belajar. Setiap penilaian yang dilakukan guru kepada siswa menjadi pijakan guru untuk mencermati capaian yang sudah diperoleh serta menemukan kendala yang dihadapi oleh siswa. Sementara itu, asesmen *of learning* adalah penilaian yang berfungsi untuk penentu akhir dari keseluruhan proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, pada kurikulum prototipe, fokus yang harus dilakukan dalam penilaian dan asesmen adalah proses pembelajarannya dengan terus mencari kendala yang dihadapi dan mencari solusinya.

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PPM yang dilaksanakan merupakan program rutin yang diselenggarakan Program Pascasarjana IKIP Siliwangi. Program ini kemudian menjadi program khusus dalam menyosialisasikan berbagai informasi pendidikan yang mutakhir. Pada PPM

tahun ini, Pascasarjana IKIP Siliwangi melaksanakan PPM di tiga tempat, yakni: Kabupaten Subang, Kabupaten Bandung Barat, dan Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Kelompok kami berkesempatan melaksanakan PPM di Kabupaten Subang pada tanggal 11-12 Februari 2022.

Kegiatan PPM di Kabupaten Subang dilaksanakan dengan melaksanakan penyuluhan dan pengenalan Kurikulum 2022 atau Kurikulum Prototipe. Penyuluhan diadakan di aula Gedung PGRI Kabupaten Subang. Peserta pada kegiatan ini adalah guru-guru pada tiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini berjumlah 150 orang guru.

Fokus yang dilakukan pada acara PPM ini adalah penyuluhan dan *workshop* pembuatan asesmen kognitif dan nonkognitif sesuai dengan kurikulum prototipe. Kegiatan ini dilaksanakan melalui seminar panel dengan cara memaparkan materi, diskusi aktif, dan *workshop* membuat asesmen dengan menggunakan aplikasi *Rayvila Quiz Maker*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pengabdian

Program PPM yang diselenggarakan merupakan program yang rutin dan teratur dilakukan setiap tahun. Program ini tertuang di dalam rencana program studi dalam mewujudkan kewajiban Tridarma Pendidikan. Dengan program ini, program studi dapat memberikan wujud nyata atas eksistensi prodi dan kampus sebagai agen perubahan dalam membina masyarakat di bidang pendidikan. Pelaksanaan PPM ini secara garis besar terdiri atas: *perencanaan*, *pelaksanaan*, dan *evaluasi*. Pada tahap perencanaan, kegiatan disusun secara sistematis dan cermat dengan mempertimbangkan berbagai hal terutama mitra guru sebagai peserta kegiatan.

Tahap perencanaan dilakukan oleh tim PPM yang melibatkan seluruh komponen dosen dan pimpinan di lingkungan Program Pascasarjana IKIP Siliwangi beserta tim program studi. Tim ini menyusun tahap perencanaan kegiatan PPM sehingga kegiatan PPM dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.



Gambar 2. Tim PPM IKIP Siliwangi

Uraian kegiatan perencanaan pada PPM tahun ini direncanakan sebagai berikut:

1. Pelatihan. Pemberian pelatihan tentang pemahaman konsep, keterampilan merancang dan menerapkan asesmen kognitif dan nonkognitif dalam kurikulum prototipe
2. Penyuluhan dan *workshop*. Metode ini digunakan untuk mengarahkan para guru dalam merancang asesmen pada kurikulum prototipe. Pada tahap ini, guru akan dibimbing membuat asesmen dengan memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang tersedia di *smartphone* dan gawainya.
3. Penerapan. Pada tahap ini para guru mencoba menerapkan asesmen kognitif dan nonkognitif pada kurikulum prototipe.

Tahap perencanaan berlangsung selama dua bulan sebelum tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, tahap pematangan program dilakukan di tingkat institusi (IKIP Siliwangi) dan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada tahap ini, kami melaksanakan rapat dengan agenda pematangan program PPM tahun 2022. *Kedua*, sosialisasi PPM ke para guru sasaran dengan melakukan kerjasama dengan PGRI Provinsi Jawa Barat dan PGRI kabupaten Subang. *Ketiga*, menyusun program dan modul pelatihan asesmen pada kurikulum prototipe.

2. Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian adalah kegiatan berupa implementasi program-program yang telah disusun pada bagian perencanaan. Kegiatan pelaksanaan PPM diselenggarakan 2 hari, yakni pada tanggal 11 dan 12 Februari 2022. Kegiatan-kegiatan

yang dilakukan adalah penyuluhan dan pendampingan pembuatan asesmen pada kurikulum prototipe.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program PPM adalah (a) penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan para guru atas kurikulum prototipe beserta segala kebijakannya, (b) pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, (c) Pendemonstrasian teknik pembuatan asesmen menggunakan aplikasi, (d) pembimbingan dan praktik pembuatan asesmen, dan (e) pembimbingan cara menerapkan program aplikasi dengan bentuk asesmen pada kurikulum prototipe.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan PPM yang dilakukan juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam mendesiminasikan hasil penelitian para dosen. Wikanengsih, dkk. (2019) menjelaskan bahwa desimenasi dalam kegiatan penyuluhan merupakan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dengan demikian, penyuluhan dapat menyentuh aspek-aspek ril sesuai dengan keadaan yang faktual.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan/pemberian materi

Gambar 3. menunjukkan kegiatan penyuluhan tentang asesmen pada kurikulum prototipe yang dipaparkan oleh Dr. Hj. Rd. Ika Mustika, M.Pd. sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pelaksanaan PPM yang dilakukan. Antusias para peserta dapat dilihat dari fokus yang diperlihatkan pada kegiatan dari awal sampai akhir.



Gambar 4. Kegiatan PPM

Peserta kegiatan PPM yang terdiri atas guru di setiap jenjang yang diselenggarakan di Kabupetan Subang. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta memiliki semangat yang tinggi atas kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan kerier dan pembelajaran di sekolah masing-masing. Antusias ini dapat dipahami sebagai bentuk karakter seorang guru yang menjadi dasar atas proses pembelajaran yang efektif dan berdaya guna. Nilai-nilai ini meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam kegiatan PPM. Dengan kata lain, kegiatan PPM yang dilaksanakan berkaiatn juga dengan nilai sikap pada ranah afektif. Kemampuan afektif ini yang menjadi bagian penting dari proses dan hasil belajar (Isnaini & Herliani, 2020).

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan adalah pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang asesmen, pendemonstrasian teknik pembuatan asesmen, dan pembimbingan dalam membuat dan menerapkannya. Tahap-tahap ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pada tahap pelatihan, para peserta diminta untuk membuka gawainya masing-masing. Hal ini dikarenakan pelatihan menggunakan aplikasi *Rayvila Quiz Maker* yang dapat diunduh di *playstore*. Pemilihan aplikasi ini karena dinilai lebih mudah dipelajari dan tidak memerlukan *space* yang besar. Selain itu, program ini dapat dengan mudah diakses karena tidak menghabiskan kuota internet yang besar. Pemilihan ini juga sangat memudahkan para peserta yang belum memahami aplikasi di gawai dengan baik (gaptek).



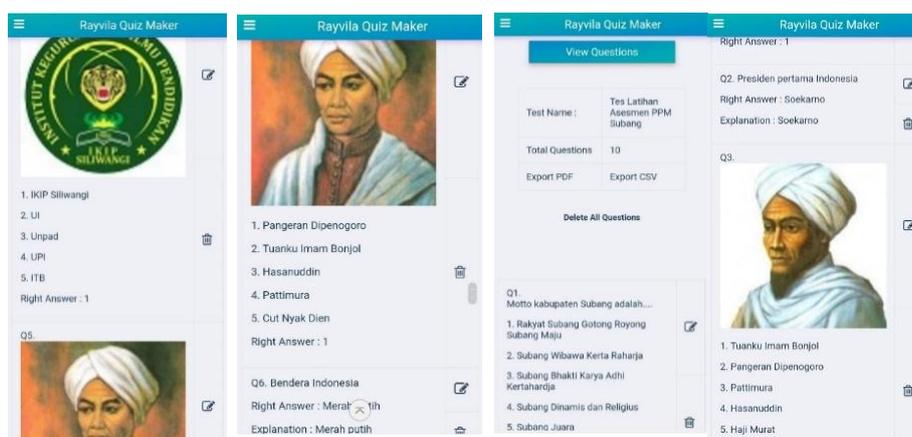
Gambar 5. Penjelasan aplikasi yang digunakan dalam kegiatan

Penjelasan tentang aplikasi *Rayvila Quiz Maker* disimak dengan antusias oleh para peserta kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi dengan basis internet lebih dinilai mudah dan menarik oleh peserta kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini

diharapkan dapat memupuk kemampuan para peserta dapat meingkat dalam menggunakan aplikasi berbasis internet. Dengan demikian, program PPM ini menjadi awal penerapan pembelajaran yang efektif dan maksimal. Hal ini tentu saja sesuai dengan simpulan dalam penelitian Yulia Herliani, dkk. (2020) yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran yang maksimal adalah pembelajaran dengan mengoptimalkan peran warga sekolah, sarana prasarana, dan teknologi.



Gambar 6. Latihan membuat asesmen menggunakan *Rayvila Quiz Maker*



Gambar 7. *Rayvila Quiz Maker*

Pelaksanaan ini diakhiri dengan pemberian hadiah bagi beberapa peserta kegiatan yang sangat aktif dan berprestasi. Penilaian dilakukan dengan melihat hasil latihan pembuatan asesmen yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, kegiatan PPM sesuai dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya.



Gambar 8. Pemberian hadiah bagi peserta

3. Evaluasi Pengabdian

Evaluasi pada program ini dilakukan terhadap kualitas dan kuantitas program yang telah dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga mengarah pada produk yang dihasilkan dari kegiatan PPM, yakni asesmen kognitif dan nonkognitif yang dibuat para peserta mengacu pada konsep pembuatan asesmen berdasarkan kurikulum prototipe. Kuantitas kegiatan dilihat dari banyaknya kompetensi dasar yang disajikan dalam asesmen yang dihasilkan, sedangkan kualitas asesmen dinilai berdasarkan kualitas asesmen dan dampaknya pada pembelajaran.

Sementara itu, evaluasi dan tindak lanjut kegiatan PPM pada prinsipnya adalah kegiatan yang berjalan dan berkelanjutan. Artinya, kegiatan ini bukanlah akhir dari kegiatan, melainkan awal dari pembelajaran atas asesmen dalam bentuk-bentuk yang lain, yakni bentuk asesmen yang lebih baik dan menarik. Implementasi dan penerapan asesmen kognitif dan nonkognitif ini diharapkan dapat diterapkan dan dilaksanakan di sekolah masing-masing dengan mengacu pada kurikulum prototipe. Penelitian Heri Isnaini, dkk. (2021) menunjukkan bahawa evaluasi kegiatan PPM dapat dilakukan dengan siklus berkelanjutan dan terus menerus. Evaluasi juga dapat memanfaatkan dengan mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah dan mendiskusikannya dengan para guru yang lain sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan arahan kurikulum prototipe.



Gambar 9. Peserta PPM dan para pemateri dari IKIP Siliwangi

E. KESIMPULAN

Kegiatan PPM yang dilaksanakan pada tanggal 11-12 Februari 2022 di Kabupaten Subang telah dilaksanakan dengan baik dan sukses. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil kegiatan PPM melalui beberapa indikator kesuksesan kegiatan, yaitu: *pertama*, kegiatan ini dihadiri dengan sangat antusias oleh para guru sebagai peserta dan mitra program pengabdian. *Kedua*, kegiatan ini diikuti dengan sangat baik, terbukti dengan keikutsertaan para guru mengikuti kegiatan dari pembukaan sampai penutup. *Ketiga*, penyuluhan tentang kurikulum protipe dan asesmennya telah membuka wawasan baru bagi para guru di Kabupaten Subang. *Keempat*, penyelenggaraan *workshop* tentang penyusunan asesmen kognitif dan nonkognitif menjadi penting dalam memahami kurikulum prototipe yang akan diberlakukan. *Kelima*, pengenalan dan penggunaan teknologi dalam membantu membuat asesmen memberikan nilai tersendiri bagi para peserta kegiatan.

Selain temuan keberhasilan dalam kegiatan PPM ini, laporan kegiatan ini pun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program PPM dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi
2. Tahap perencanaan meliputi: merencanakan kegiatan, menyusun jadwal kegiatan, menyosialisasi kegiatan, merencanakan bentuk kegiatan, merencanakan media yang digunakan, dan menyusun modul kegiatan.
3. Tahap pelaksanaan diisi dengan kegiatan seminar panel, seminar paralel, diskusi aktif, *workshop* dan pendampingan pembuatan asesmen, dan pendampingan penggunaan teknologi dalam pembuatan asesmen

4. Tahap evaluasi difokuskan pada penekanan terhadap mencari solusi atas kendala, hambatan, dan kesulitan para peserta di dalam mengimplementasikan materi dalam PPM ini.

Dengan demikian, kegiatan PPM ini diharapkan dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi para peserta dalam memahami kurikulum prototipe dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, peran para guru dalam menyukseskan pembelajaran menjadi lebih baik adalah suatu keniscayaan sehingga pengembangan diri melalui kegiatan penyuluhan seperti ini menjadi penting.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian dan publikasi artikel ini. pihak-pihak yang telah membantu di antaranya: (1) Rektor IKIP Siliwangi, Prof. Dr. Hj. Euis Eti Rohaeti, M.Pd., (2) Direktur Pascasarjana IKIP Siliwangi, Prof. Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd., (3) Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, (4) Ketua PGRI Provinsi Jawa Barat, (5) Ketua PGRI Kabupaten Subang, (6) Ketua LPPM IKIP Siliwangi, (7) *Editor in Chief* Jurnal Adimas Siliwangi, dan (8) semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PPM dan penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: UIN Press.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, 195-205.
- Dharma, I. P. S., & Oktaviani, L. (2021). Optimalisasi Keterampilan Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Merancang dan Menerapkan Asesmen Autentik di Kecamatan Baturiti. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 04, No. 01, 1-11.
- Endrawan, I. B., Hardiyono, B., Satria, M. H., & Kesumawati, S. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Olahraga Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Bahasa, Universitas Bina Darma. *JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)*, Vol. 1, No. 2, 180-186.

- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H., Fauziya, D. S., & Ismayani, R. M. (2021). Membangun Literasi dan Kreativitas dengan Program Penyuluhan Literasi Berkelanjutan di Masa Pandemi Covid 19. *Community Development Journal, Vol. 2, No. 3*, 657-664.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal, Vol 1 No. 2*, 78-83.
- Mustika, I., Latifah, & Primandhika, R. B. (2020). Pembelajaran Sainifik Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru di Kecamatan Cagak Kabupaten Subang. *Abdimas Siliwangi, Vol. 03 No. 02*, 339-350.
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoretis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Koneksi Prof. M. Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4, Nomor 1*, 266-280.
- Siswanto, J., Patonah, S., Kaltsum, U., & Saptaningrum, E. (2022). Penyusunan Asesmen Pembelajaran di SMPIT Darul Fikri Bawen. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 1*, 38-42.
- Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019). Penyuluhan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Inovatif Bagi Guru-Guru SMP di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Uniska Kediri, Vol. 1 No. 2*, 52-58.